

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya harus mampu menyiapkan sumber daya manusia terdidik dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, baik lokal, regional, nasional maupun internasional sehingga mampu beradaptasi dengan karakter sistem sosial yang sedang berjalan dan diyakini mempunyai kontribusi besar terhadap pembentukan pribadi manusia yang berkaitan dengan pengembangan secara individual, kelompok, masyarakat dan bangsa.

Pembelajaran pendidikan agama Islam adalah bagian integral dari pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 (pasal 37 ayat 1) tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat antara lain pendidikan agama. Fungsi dari pendidikan nasional sendiri adalah mengembangkan kemampuan, membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, dan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik (siswa) agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

¹ Undang –undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Lembar Negara Republik Indonesia, Jakarta, tahun 2003, hlm. 14

Pekerjaan sebagai guru sekaligus sebagai pendidik profesional ditandai dengan kepemilikan kompetensi sebagaimana yang telah dipersyaratkan pada Undang-undang dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan berperilaku untuk menduduki jabatan fungsional sesuai bidang tugas, kualifikasi dan jenjang kependidikan. Kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi di samping kode etik sebagai regulasi perilaku profesi yang ditetapkan dalam prosedur dan sistem pengawasan tertentu.²

Guru merupakan sebagai salah satu komponen penting dalam penerapan pendidikan akhlak mulia, sebab secara umum guru adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik.³ Guru diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai fundamen akhlak mulia disamping mencerdaskan atau mentransformasi pengetahuan terhadap peserta didik, mengingat anak dalam masa pertumbuhan harus diberikan masukan positif serta dibentuk akhlak mulianya sejak dini.⁴

Allah SWT menciptakan manusia memiliki kesempurnaan, manusia hidup di dunia setidaknya memiliki dua tugas dan tanggung jawab yang besar. Pertama, manusia sebagai seorang hamba (*'abdullah*) QS. Adz-Zariyat: 56 yang memiliki kewajiban untuk memperbanyak ibadah kepada Allah sebagai bentuk tanggung jawab 'ubudiyah terhadap Tuhan yang telah menciptakannya. Kedua, manusia sebagai seorang pemimpin (*khalifatullah*)

² Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, tahun 2008, hlm. 6

³ Rahman Shaleh, Abdul. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*. Cet. I, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, tahun 2004, hlm. 214.

⁴ M. Amin, Maswardi. *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Cet. I, Calpulis, Yogyakarta, tahun 2015, hlm. 53.

QS.Al-Baqarah: 30 yang memiliki jabatan ilahiyah sebagai pengganti Allah dalam mengurus seluruh alam. Dalam artian, manusia sebagai khalifah di muka bumi memiliki kewajiban untuk menciptakan kedamaian, melakukan perbaikan dan tidak membuat kerusakan, baik untuk dirinya maupun untuk makhluk yang lain. Sebagaimana Allah berfirman.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan (QS. Al-A'raf: 56).⁵

Pemimpin dan kepemimpinan merupakan dua persoalan keseharian yang saling berkaitan dalam kehidupan bermasyarakat, berorganisasi, berbangsa dan bernegara. Maju dan mundurnya masyarakat, organisasi maupun bangsa dan Negara dipengaruhi oleh para pemimpin dan kepemimpinannya. Persoalannya adalah beberapa orang berpendapat bahwa kepemimpinan itu tidak dapat dipelajari. Karena menurut mereka kepemimpinan itu adalah suatu bakat yang diperoleh sebagai kemampuan istimewa yang dibawa sejak lahir. Sehingga sebagian orang mengatakan majunya organisasi maupun bangsa dan Negara dipengaruhi oleh keberuntungan seorang yang memiliki bakat alami kepemimpinan yang luar biasa, sehingga ia memiliki kharisma dan kewibawaan sebagai seorang pemimpin.

⁵ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, PT. Syamil Cipta Media, Bandung, Tahun 2005. Hlm. 230

Kepemimpinan itu adalah sebuah pilihan dan ia lahir dari sebuah proses panjang. Karakter kepemimpinan dalam diri seseorang juga lahir atas dasar keyakinan (*belief*) dan nilai (*values*) yang dijadikan pegangan hidupnya. Karakter kepemimpinan juga lahir tatkala visi dan misi hidupnya telah ditentukan, lalu dia merasa damai dalam dirinya (*inner peace*) dan memiliki integritas. Selanjutnya baik ucapan dan tindakannya mampu memberi pengaruh positif kepada orang lain dan selalu mendorong perubahan dalam komunitas tempat dia berada. Pada kondisi ini sejatinya dia adalah seorang pemimpin.⁶

Jiwa kepemimpinan anak didik adalah suatu sikap dan perilaku dalam menciptakan prinsip respek (menghargai oranglain), sikap menolong, selalu mencari tahu, dan siap dengan terobosan , menumbuhkan kebiasaan membaca dan bertanya, bertanggung jawab dan menghayati kesalahan sebagai bagian dari belajar.⁷

Sementara kepemimpinan secara alami merupakan titah dan pemberian ilahi kepada manusia. Sebab seperti ditegaskan sebelumnya, pada dasarnya manusia itu adalah pemimpin, sedangkan substansi ia ciptakan adalah untuk mengabdikan (beribadah). Karakter kepemimpinan yang melekat pada diri manusia ini ditegaskan dalam sebuah hadis Nabi Saw, bahwa setiap orang adalah pemimpin dan diminta pertanggung jawaban atas kepemimpinannya.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ. فَإِمَامٌ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ، وَالرَّجُلُ
رَاعٍ عَلَى أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا

⁶Tobroni, *Pendidikan Islam; Dari Dimensi Paradigma Teologis, Filosofis dan Spritualitas Hingga Dimensi Pragsis Normatif*. Mitra Wacana Media, Jakarta, Tahun 2015, hlm. 59

⁷Yahya Wardoyo, *Mendidik Anak Bermental Juara*, Cet I, Sketsa Inti Media, Jakarta , 2007, hlm. 48

وَهِيَ مَسْئُولَةٌ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ. أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ.

Artinya: Ibnu Umar r.a berkata: saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Setiap orang adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Seorang kepala negara akan diminta pertanggungjawaban perihal rakyat yang dipimpinnya. Seorang suami akan ditanya perihal keluarga yang dipimpinnya, seorang istri yang memelihara rumah tangga suaminya akan ditanya perihal tanggung jawab dan tugasnya. Bahkan seorang pembantu/pekerja rumah tangga yang bertugas memelihara barang milik majikannya juga akan ditanya dari hal yang dipimpinnya. Dan kamu sekalian pemimpin akan ditanya (diminta pertanggung jawab) dari hal yang dipimpinnya." (HR Bukhari dan Muslim)

Selain di atas, Allah menyuruh manusia di muka bumi ini untuk menjadi pemimpin. Sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al Baqarah ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (البقرة: 30)

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata: Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbeeh dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Tuhan berfirman: Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Al Baqarah: 30).

Namun patut dicatat, baik secara akademik maupun alami, potensi kepemimpinan itu harus dibentuk dan ditanamkan sejak dini (usia muda), dan dimulai sejak mengenal organisasi di sekitarnya, khususnya keluarga dan sekolah. Pembentukan karakter kepemimpinan melalui organisasi keluarga adalah miniatur utama dan pertama sebuah kepemimpinan, dalam ungkapan

yang lebih sederhana dapat dinyatakan, seorang pemimpin itu harus sudah selesai dengan dirinya (keluarganya). Setelah keluarga, miniatur dan sarana pembentukan karakter kepemimpinan berikutnya adalah melalui lembaga-lembaga pendidikan (sekolah), dan ini merupakan cara dan media ideal untuk dilakukan.

Sekolah dalam fungsi dan perannya sebagai pencetak generasi bangsa (dalam semua tingkat dan jenjangnya) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter kepemimpinan bagi para siswanya. Muatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu ujung tombak dalam membentuk sikap dan jiwa kepemimpinan. Sebab bila ditilik dalam muatan dan substansinya, materi Pendidikan Agama Islam (PAI) secara otomatis memuat makna, pesan, dan integrasi antara teori-teori pendidikan secara umum dan nilai-nilai agama Islam. Tidak lupa pula di dalamnya terdapat nilai tauhid yaitu beriman dan bertakwa kepada Allah, dan pada saat yang sama terselip semangat (jiwa) kepemimpinan (*leadership*).⁸ Dalam rangka mencapai dan menghasilkan sumber daya yang optimal lagi berkualitas tentu diperlukan proses pembelajaran yang terpadu (integratif).⁹

Kepemimpinan pada usia remaja/usia sekolah adalah fenomena yang cukup menarik untuk diteliti, khususnya pada usia tingkat sekolah menengah atas (SMA). Sebab pada jenjang usia ini merupakan periode penanaman benih-benih kedisiplinan, kepemimpinan, dan integritas. Indikasi pencapaian

⁸ Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, tahun 2013, hlm. 18

⁹Usman, H. *Kepemimpinan Berkarakter Sebagai Model Pendidikan Karakter*, Jurnal Pendidikan Karakter, 2, tahun 2013, hlm. 18-25

benih-benih itu di antaranya tampak dari hal-hal sederhana namun sesungguhnya cukup penting, seperti mengajarkan budaya membuang sampah pada tempatnya, bertutur dengan cara dan gaya yang sopan.¹⁰ Tertib dan disiplin dalam hal waktu, dan tentu mampu menjauhi tradisi berkelahi dan tawuran.¹¹

Sebaliknya pada usia SMA juga menjadi penentu penumbuhan sikap santun dan hormat kepada guru, dan menjauhi perilaku seks bebas, menghindari penyalahgunaan narkoba,¹² dan tidak melakukan pencurian.¹³ Secara tidak langsung, penanaman sikap-sikap dan sifat-sifat ini berperan besar dalam membentuk kepribadian seorang siswa dan pada kenyataannya membentuk jiwa kepemimpinan dalam dirinya.

Menumbuhkan jiwa kepemimpinan dengan perencanaan sistematis melalui proses pendidikan adalah cara yang lebih terjamin dan memiliki potensi keberhasilan yang lebih besar, sebab seorang pemimpin lahir bukan karena keturunan, bakat, dan pengalaman semata, namun melalui pengalaman dan pembelajaran yang terencana.¹⁴ Selain itu, menumbuhkan jiwa kepemimpinan juga harus berdasarkan penelitian, ujicoba dan eksperimen,

¹⁰ Ida Nor Shanty, Suyahmo, *Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Pada Anak Keluarga Buruh Pabrik Rokok Djarum Di Kudus*, Unnes Civic Education Journal, 1, Tahun 2015, hlm. 82-96

¹¹ Sudarilah, *Peran Pendidikan dan Pengajaran Moral Bagi Peserta Didik dalam Rangka Mengatasi Tawuran*, Jurnal Ilmiah Widya, 2, Tahun 2014, hlm. 55-68

¹² Syafii, A., *Pengaruh narkoba terhadap kenakalan remaja di Sulawesi Tengah*, Media Litbang Sulteng, 2, Tahun 2009, hlm 56

¹³ Fitriani Wilhelmina, D. H. *Pengaruh Kelekatn Remaja dengan Ibu, Ayah dan Teman Sebaya terhadap Kenakalan Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung*, Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, 9, Tahun 2016, hlm. 9

¹⁴ Siswandi. *Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Komunikasi Internal dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan*. Semarang: Jurnal. Universitas Dian Uswantoro, Tahun 2012, hlm. 18

supervisi, dan penggemblengan secara teratur untuk membangkitkan sikap dan sifat kepemimpinan yang unggul, guna keberhasilan dalam tugas-tugasnya tatkala diberi amanah.¹⁵

Berdasarkan uraian di atas, perencanaan pembelajaran di sekolah menjadi sangat penting dalam pembentukan jiwa kepemimpinan siswa, karena regenerasi kepemimpinan dalam berbangsa dan bernegara memiliki nilai dalam kemajuan suatu bangsa yang bergantung kepada kalangan pemuda sebagai *agent of change*.

Pembentukan jiwa kepemimpinan dapat dilakukan dengan program-program terpadu di sekolah yang diperuntukkan bagi para siswa, baik kokurikuler, intrakurikuler, maupun ekstrakurikuler. Oleh sebab itu leadership dan kompetensi lainnya sangat diperlukan untuk dipelajari dan selanjutnya dapat dipraktekkan.¹⁶

Sesungguhnya, setiap orang dapat memahami dan mempraktekkan kepemimpinan karena ia adalah sesuatu yang dapat dipelajari, dan setiap orang selalu berurusan dengan kepemimpinan.¹⁷ Mempersiapkan kader pemimpin bangsa yang dapat memimpin dan menentukan kemajuan dan nasib bangsa penting untuk dimulai sejak di usia sekolah.¹⁸

¹⁵Kartono, K. *Pemimpin dan kepemimpinan*; Rajawali Pers, Jakarta, Tahun 2014, hlm. 16

¹⁶ Osteen, A Leadership Identity Development Model: Applications from a Grounded Theory, *Journal of College Student Development*, 47. Tahun 2006, hlm. 81

¹⁷ Boaden, R. J. Leadership development: does it make a difference?, *Leadership & Organization Development Journal*, 27, Tahun 2006, hlm. 13

¹⁸Posner, J. M. K. dan B. Z.*The Leadership Challenge, Tantangan Kepemimpinan*. Erlangga, Jakarta, Tahun 2004, hlm. 92

Surat keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah No. 201/C/Kep/086 berisi tentang Pedoman Pembinaan Kesiswaan di mana ditekankan tentang kompetensi yang harus dikembangkan dalam kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Salah satu variabel penting dalam pembinaan siswa adalah pembentukan jiwa kepemimpinan (*leadership*) pada setiap diri siswa. Pembelajaran pendidikan agama Islam yang terintegrasi dengan kegiatan kokurikuler turut berperan dalam pembentukan jiwa kepemimpinan siswa.

Namun pada kenyataannya masih banyak ditemukan kelemahan dalam pembelajaran pendidikan agama yang berlangsung di sekolah, bahkan ada yang menyatakan masih gagal. Penyebab kegagalan ini adalah karena praktik pembelajaran masih memperhatikan aspek kognitif semata dibanding pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama) dan mengabaikan pembinaan aspek afektif, yakni kemauan dan tekad mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman, antara gnosis dan praxis dalam kehidupan nilai agama. Pendidikan sendiri secara umum setidaknya memiliki tiga aspek yaitu *transfer of knowledge* (kognitif), *transfer of value* (sikap/ afektif) dan *transfer of activity* (perbuatan/psikomotor), masing-masing aspek sebaiknya berimbang dan proporsional.¹⁹

¹⁹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Rajawali Pers, Jakarta, Tahun 2013, hlm. 45

SMA Swasta IT Daarul Istiqlal merupakan sekolah yang memiliki kultur pembentukan jiwa kepemimpinan yang kuat, hal ini sengaja dirancang oleh pendiri sekolah sesuai tujuan awal didirikan yang ingin melahirkan generasi Islam yang berkarakter. SMA Swasta IT Daarul Istiqlal memiliki visi mewujudkan generasi Islam berkarakter cerdas dan cerdas berkarakter dengan motto “berjiwa Islami, berkarakter, berbudaya dan bermental tangguh”.

SMA Swasta IT Daarul Istiqlal merupakan salah satu jenjang pendidikan di bawah naungan Yayasan Daarul Istiqlal yang bergerak di bidang pendidikan, dengan menerapkan konsep sekolah Islam terpadu. Pembelajaran menggunakan model pembelajaran integratif yaitu sebuah model pengajaran untuk membantu siswa mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang pengetahuan sistematis secara bersamaan melatih keterampilan berpikir kritis peserta didik. Hal inilah yang menjadi daya tarik untuk meneliti lebih mendalam tentang pembelajaran pendidikan agama Islam integratif yang diterapkan di yayasan tersebut dalam pembentukan jiwa kepemimpinan siswa.

Menurut kartono jiwa kepemimpinan seseorang dapat dilihat dan dinilai dari beberapa indikator melalui: Kemampuan mengambil keputusan, kemampuan memotivasi, kemampuan komunikasi, kemampuan mengendalikan emosional, dan bertanggung jawab²⁰

Pemimpin andal dapat muncul karena dibina atau dibentuk dalam proses belajar. Tanpa proses pembelajaran, seorang yang mempunyai kualitas

²⁰ Kartono, **pemimpin dan jiwa kepemimpinan**: Raja Grafindo Persada, Jakarta, Tahun 2008

kepemimpinan tidak dapat mencapai hasil yang optimal. Sebaliknya seorang dengan bakat yang biasa-biasa saja tapi menempa dirinya dengan keras dapat menjadi seorang pemimpin yang sukses. Berdasarkan uraian latar belakang ini, maka peneliti berkeinginan untuk meneliti tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap kepemimpinan pada siswa SMA Swasta IT Daarul Istiqlal Kecamatan Patumbak. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan dampak signifikan terhadap sikap kepemimpinan siswa SMA secara umum dan siswa SMA Swasta IT Daarul Istiqlal Kecamatan Patumbak secara khusus.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap kepemimpinan pada siswa SMA Swasta IT Daarul Istiqlal Kecamatan Patumbak?
2. Bagaimana Pendukung dan Penghambat Upaya Guru Menumbuhkan Sikap Kepemimpinan Siswa di SMA Swasta IT Daarul Istiqlal Kecamatan Patumbak?
3. Upaya yang Dilakukan Sekolah untuk Mengatasi Kendala Implementasi Pembinaan Kepemimpinan Siswa di SMA Swasta IT Daarul Istiqlal Kecamatan Patumbak?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain

1. Mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap kepemimpinan pada siswa SMA Swasta IT Daarul Istiqlal Kecamatan Patumbak.
2. Mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru Menumbuhkan Sikap Kepemimpinan Siswa di SMA Swasta IT Daarul Istiqlal Kecamatan Patumbak.
3. Mengetahui upaya yang Dilakukan Sekolah untuk Mengatasi Kendala Implementasi Pembinaan Kepemimpinan Siswa di SMA Swasta IT Daarul Istiqlal Kecamatan Patumbak.

D. Batasan Istilah

Istilah yang muncul dalam penelitian ini antara lain.

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam adalah

Peran guru pendidikan agama Islam adalah merupakan tenaga inti yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan watak, kepribadian, keimanan, dan ketakwaan siswa sekolah. Karena guru pendidikan agama Islam bersama kepala sekolah dan guru-guru lainnya mengupayakan seoptimal mungkin suasana sekolah yang mampu menumbuhkan iman dan taqwaimtak) terhadap siswa siswi melalui berbagai program kegiatan yang dilakukan secara terprogram dan teratur.

2. Jiwa Kepemimpinan

Jiwa kepemimpinan adalah segala kegiatan dan tindakan dapat terkoordinasi dengan baik dan dapat berjalan lancar. Bahkan tidak hanya dalam organisasi saja kepemimpinan ini ada tetapi juga dalam setiap individu ada jiwa kepemimpinan yang pada intinya dapat memfasilitasi seseorang untuk memimpin dirinya sendiri.

3. SMA Swasta IT Daarul Istiqlal

SMA Swasta IT Daarul Istiqlal beralamat di Jl. Pantai Rambung Gg. Cakra II Pasar III, Marindal Satu, Kec. Patumbak, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara, dengan kode pos 20361.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini secara teoretis dapat menyajikan upaya guru pendidikan agama Islam yang dapat membentuk jiwa kepemimpinan di sekolah-sekolah Islam Terpadu, sehingga pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah menjadi lebih menarik dan bermakna. Konsep pembelajaran pendidikan agama Islam yang terintegrasi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan Islam yang ada dalam program kokurikuler, memberikan pengalaman langsung bagi siswa, sehingga siswa dapat langsung mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Manfaat praktis

Adapun secara praktis, penelitian ini sangat penting menjadi referensi pembelajaran bagi guru, peserta didik, dan sekolah-sekolah Islam terpadu. Guru pendidikan agama Islam dapat mengimplementasikan upaya-upaya ini dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan.

F. Telaah Pustaka

Penelitian tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Namun dalam kekhususan menumbuhkan sikap kepemimpinan pada siswa di lingkup SMA masih sedikit. Penelitian tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam antara lain.

Nurazizah dalam penelitian yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMPN 85 Jakarta.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa adalah : Kerja sama dengan orang tua itu penting jadi bagaimana anak bisa menjadi atau mempunyai karakter yang bagus harus ada kerjasamanya dengan orangtua dan lingkungan sekitar, dan tujuan kegiatan eskul memberikan gambaran bagaimana karakter siswa dibangun secara baik, dan yang diharapkan oleh guru agama itu siswa bisa mempunyai karakter yang baik dan pembiasaan untuk dirinya sehingga menjadi manusia yang lebih baik lagi. Kemudian faktor pendukung dan penghambat guru dalam membentuk karakter, adanya fasilitas yang memadai dalam membentuk karakter siswa yaitu fasilitas masjid yang memadai, berbagai ekstrakurikuler,

dan adanya kekompakan guru dalam mengawasi dan mengontrol siswa, Adapun penghambat nya yaitu dari siswa itu sendiri, dimana kelihatannya siswa itu karakter nya baik disekolah tetapi ketika dirumah lingkungan nya tidak mendukung ataupun kurangnya pengawasan orangtua.²¹

Rina Andani dalam penelitian berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kepribadian Siswa Muslim di SMAN 02 Kota Jambi Provinsi Jambi”. Hasil penemuan dan penelitian 1. Upaya-upaya membina kepribadian siswa ada berbagai macam, contohnya seperti rohis, paskibraka, pramuka, bela diri dan lain-lain. Sedangkan untuk pelaksanaan pembinaan kepribadian, dapat melakukan pendekatan, dan mendisiplinkan siswa. 2. Ada beberapa kendala yang dihadapi oleh para guru mata pelajaran PAI di sekolah, seperti kurangnya motivasi belajar, waktu yang terbatas dalam membina kepribadian siswa, adanya perilaku siswa yang menyimpang, seperti kurang disiplin, berpakaian ketat, dan lain-lain. 3. Solusi guru dalam pembinaan kepribadian siswa yaitu adanya tempat atau sarana untuk membina kepribadian siswa, memotivasi siswa dengan memberikan motivasi belajar dan melakukan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan namun tetap mengedukasi dan membina kepribadian anak supaya lebih baik dan lain-lain.²²

Fitriani & Yanuarti dalam penelitian berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa”. Hasil

²¹Nurazizah, *UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMPN 85 JAKARTA*. Skripsi. Fakultas Agama Islam. Universitas Muhammadiyah Jakarta, tahun 2021/1442H.

²²Rina Andani dalam penelitian berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kepribadian Siswa Muslim di SMAN 02 Kota Jambi Provinsi Jambi”. Skripsi Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam, 2021.

penelitian ini menunjukkan bahwa: Upaya guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa di Sekolah dan dilaksanakan melalui beberapa cara: Menjadi teladan bagi siswanya, membantu siswa merumuskan misi hidup mereka, membaca Al-Qur`an bersama siswa dan dijelaskan maknanya dalam kehidupan, menceritakan pada siswa tentang kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual, mengajak siswa berdiskusi dalam berbagai persoalan dengan perspektif ruhaniah, mengajak siswa kunjungan ke tempat-tempat orang yang menderita, melibatkan siswa dalam kegiatan keagamaan, mengajak siswa menikmati keindahan alam, mengikutsertakan siswa dalam kegiatan-kegiatan sosial, dan membentuk tim nasyit.²³

Adapun dari penelitian sebelumnya mendeskripsikan tentang upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan karakter, dan kecerdasan spiritual. Sedangkan peneliti disini memfokuskan bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan pada siswa SMA Swasta IT Daarul Istiqlal Kecamatan Patumbak dalam program *School of Leadership* yang dilaksanakan sekolah melalui kegiatan belajar mengajar dan kegiatan ekstrakurikuler.

²³Fitriani & Yanuarti, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa*. Belajea: Jurnal Pendidikan Islam vol. 3, no 02, 2018 STAIN Curup – Bengkulu | p-ISSN 2548-3390; e-ISSN 2548-3404

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam menyusun penelitian ini. Adapun sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab, antara lain:

BAB I: Pendahuluan, Pada bab ini dijelaskan latar belakang masalah, fokus dan subfokus penelitian, perumusan masalah, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Landasan Teori, Pada bab ini dijelaskan deskripsi konseptual fokus dan subfokus penelitian dan hasil penelitian yang relevan. penelitian mendeskripsikan konsep-konsep yang dijadikan landasan penelitian yang berhubungan dengan fokus dan subfokus penelitian. Konsep tersebut didasarkan pada tinjauan pustaka dari berbagai buku atau jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian. Deskripsi konseptual ini diperlukan untuk memberikan gambaran tentang fokus penelitian dan bagaimana fokus penelitian dikembangkan menjadi subfokus penelitian. Penelitian yang relevan adalah hasil penelitian sebelumnya yang pernah dibuat orang lain yang ada hubungannya dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti sekarang. Hal ini diperlukan untuk menghindari pengulangan topik penelitian yang sama.

BAB III: Metode Penelitian, Pada bab ini membahas tentang lokasi penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV: Laporan dan Hasil Penelitian, Pada bab ini membahas tentang deskripsi data yang meliputi tentang gambaran umum tentang Latar Penelitian, Temuan Penelitian dan Pembahasan Temuan Penelitian.

BAB V: Kesimpulan dan Saran, Pada bab ini membahas tentang Kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Peran Guru

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat sebagai guru.²⁴

Menurut Kamus W.J.S. Poerwadarminta Peranan adalah sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama (dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa).²⁵ Peranan berasal dari kata peran, yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pemain. Peran adalah yang menjadi atau melakukan sesuatu yang khas, atau perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Peranan (*role*) memiliki aspek dinamis dalam kedudukan (status) seseorang. Peranan lebih banyak menunjuk satu

²⁴ Zakiah Daradjat, et all, *Ilmu pendidikan islam* ,Cet, XI, Jakarta, tahun 2014, hlm. 39.

²⁵ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN Balai Pustaka, Jakarta, tahun 1976, hlm. 735

fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Menurut Anton Moelyono, peranan adalah sesuatu yang dapat diartikan memiliki arti positif yang diharapkan akan mempengaruhi sesuatu yang lain.²⁶

Peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.²⁷

Guru sering disebut muallim, murabbi, muaddib, dan juga mudarris. Tugas mereka ada tiga hal. Pertama mentransferkan ilmu, memberikan ilmu kepada peserta didiknya dalam bentuk proses pengajaran. Kedua menanamkan nilai-nilai yang baik, dalam hal ini menanamkan *value* (nilai), disinilah letak pembentukan akhlakul karimah, membentuk karakter. Ketiga melatih mereka untuk memiliki keterampilan dan amal yang baik. Guru ini dapat berfungsi dan melaksanakan tugasnya pada pendidikan formal dan non formal.²⁸

Adapun peranan yang peneliti maksud peran/keikutsertaan guru pendidikan Agama Islam dalam membina moral dan tingkah laku peserta didik agar lebih baik. Peranan (*role*) guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru adalah orang yang memberi ilmu kepada peserta didik, serta

²⁶ Ade sanjaya, landasan teori (<http://www.landasan.teori.com/2015/10/pengertian-peranan-definisi-menurut.html?m=1>). Diakses pada bulan Oktober 2022

²⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, tahun 2006, hlm. 5

²⁸ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, tahun 2013, Cet ke 1, hlm. 9

membimbing jiwa meraka sekaligus pula mengarahkan tingkah laku kepada yang baik.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk watak bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik. Kehadiran guru tidak tergantikan oleh unsur yang lain lebih-lebih dalam masyarakat kita yang multikultural dan multidimensional, dimana peranan teknologi untuk menggantikan tugas-tugas guru sangat minim. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Guru yang profesional diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas profesionalisme, guru sebagai ujung tombak dalam implementasi kurikulum di kelas yang perlu mendapat perhatian.²⁹

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan akhlakul karimah peserta didik juga sama dengan guru pada umumnya, yaitu sama-sama mempunyai tanggung jawab dan kewajiban dalam menanamkan akhlakul karimah peserta didik dengan cara: memberi contoh atau teladan, memberi motivasi, memberi teguran, memberikan bimbingan, dan latihan pembiasaan baik dari segi ucapan maupun dalam bertingkah laku, hanya berbeda dalam aspek-aspek tertentu saja terutama yang erat kaitannya dengan misinya sebagai pendidik pada umumnya. Diantara peran guru tersebut antara lain:

²⁹ Ondi Saondi, dan Aris Suherman, *Etika Profesi Guru*, Refika Aditama, Bandung, tahun 2010, hlm. 18

- a. Sebagai pendidik dan pengajar, bahwasannya setiap guru berperan melakukan transfer ilmu pengetahuan, mengajarkan, dan membimbing anak didiknya serta mengajarkan tentang segala sesuatu yang berguna bagi mereka dimasa depan. Pendidik juga adalah seseorang yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi anak didik, baik potensi kognitif maupun potensi psikomotoriknya.
- b. Sebagai anggota masyarakat, guru berperan membangun interaksi dan hubungan sosial masyarakat, dan menjadi bagian dari masyarakat.
- c. Sebagai administrator, seorang guru berperan melaksanakan semua administrasi sekolah yang berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran.
- d. Sebagai pengelola pembelajaran, bahwasannya guru berperan aktif dalam menguasai berbagai metode pembelajaran dan memahami situasi belajar mengajar di dalam maupun di luar sekolah.³⁰

Sudirman AM dalam Akmal Hawi, peranan guru adalah: a. Informator, pelaksana cara mengajar *informative*. b. *Organisator*, pengelola kegiatan akademik. c. Motivator, meningkatkan kegiatan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. d. *Inisiator*, pencetus ide dalam proses belajar mengajar. e. *Transmitter*, peyebab kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan. f. *Fasilitator*, memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar. g. *Mediator*, penengah dalam kegiatan

³⁰ Imam Wahyudi, *Mengejar Profesionalisme Guru*, Prestasi Pustaka, Jakarta, tahun 2012, hlm. 45-46

belajar mengajar. h. *Evaluator*, menialai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku.³¹

Menurut Imam Ghazali dalam Mukhtar, seorang guru agama sebagai penyampai ilmu, semestinya dapat menggetarkan jiwa atau hati murid-muridnya sehingga semakin dekat dengan Allah swt. Dan memenuhi tugasnya sebagai khalifah di bumi ini. Semua ini tercermin melalui perannya dalam sebuah proses pembelajaran.³²

a. Peran pendidik sebagai pembimbing.

Peran pendidik sebagai pembimbing sangat berkaitan dengan praktik keseharian. Untuk dapat menjadi seorang pembimbing, seorang pendidik harus mampu memperlakukan para siswa dengan menghormati dan menyayangi (mencintai). Ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan oleh seorang pendidik yaitu:

1) Meremehkan/merendahkan siswa

Meskipun siswa berasal dari keluarga miskin atau dari kampung, namun sama sekali tidak boleh diremehkan. Semua siswa harus diperlakukan dengan respek. Pendidik tidak boleh membuat salah seorang siswa sebagai bahkan olok-olokan. Demikian pula ketika ada siswa yang cacat, pendidik tidak diperkenankan menyinggung cacatnya sehingga dapat menyebabkan perasaan siswa tersebut terluka.

³¹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. PT Grafindo Persada, Jakarta, tahun 2013. Hlm. 45

³² 5 Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. CV Misaka Galia, Jakarta, tahun 2003. hlm. 93-95

2) Memperlakukan sebagian siswa secara tidak adil

Siswa tidak boleh ada yang merasa dianak tirikan, sehingga semuanya merasa disayang oleh gurunya. Pendidik harus memberi perhatian yang wajar dan cukup kepada seluruh siswa.

3) Membenci sebagian siswa.

Pendidik tidak boleh mengeluarkan kata kata yang bersifat membenci siswa kepada sebagian siswa. Pendidikan dapat bersikap tegas atau bahkan keras dalam menerapkan hukuman/sanksi. Namun, hal ini harus di berlakukan kepada semua siswa yang melanggar ketentuan.

Dengan demikian, semua siswa merasa senang atau familiar untuk sama-sama menerima pelajaran dari pendidikannya tanpa ada paksaan, tekanan dan sejenisnya. Pada intinya, setiap siswa dapat merasa percaya diri bahwa di sekolah ini dia akan sukses belajar lantaran di dorong dan diarahkan oleh pendidiknya dan tidak dibiarkan sesat.

b. Peran pendidik sebagai model (*uswah*)

Dalam aktifitas dan proses pembelajaran, termasuk pembelajaran Pendidik Agama Islam, proses pembelajaran yang berlangsung dikelas ataupun diluar kelas memberikan kesan segalanya berbicara terhadap siswa. Dengan demikian, tuturkata, sikap, cara berpakaian, penampilan, alat peraga, cara mengajar, dan gerakgerik pendidik selalu diperhatikan oleh siswa. Tindak tanduk, perilaku, bahkan gaya

pendidik dalam mengajar pun akan sulit dihilangkan dalam ingatan setiap siswa.

c. Peran pendidik sebagai penasehat.

Seorang pendidik memiliki jalinan ikatan batin atau emosional dengan parasiswa yang diajarkannya. Dalam hubungan ini pendidik berperan aktif sebagai penasihat. Peran pendidik bukan hanya sekedar menyampaikan pelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa, keberhasilan suatu pembelajaran tergantung bagaimana peranan seorang guru dalam mengaplikasikan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik (menanamkan nilai-nilai agama) sekaligus pengajar (mentransfer ilmu pengetahuan) dalam dunia pendidikan. Karena proses pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan seluruh aspek pribadi dalam mempersiapkan suatu kehidupan yang mulia dan berhasil dalam suatu masyarakat, tentunya dengan proses yang berjalan secara terus menerus dan berkesinambungan.

B. Sikap Kepemimpinan Siswa

1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan mempunyai banyak penafsiran. Dahulu banyak orang berspekulasi bahwa pemimpin merupakan seseorang yang sejak lahir ditakdirkan untuk menjadi pemimpin. Kepemimpinan tidak bisa dilatih dan dibiasakan sebab kepemimpinan merupakan bakat yang

diperoleh seseorang sebagai kemampuan yang istimewa sehingga tidak perlu ada teori dan ilmu kepemimpinan. Suksesnya kepemimpinan merupakan keberuntungan seorang pemimpin yang mempunyai bakat luar biasa sehingga dia mempunyai wibawa sebagai pemimpin.

Dalam perkembangan zaman, kepemimpinan tidak lagi muncul karena bakat yang sejak lahir dimiliki seseorang, namun kepemimpinan merupakan sesuatu yang direncanakan. Semuanya dilakukan melalui perencanaan, penyelidikan, percobaan, analisis, supervisi, dan evaluasi secara sistematis agar menciptakan sosok pemimpin yang unggul dan bermartabat. Kepemimpinan tidak muncul secara instan. Ada dua macam cara memperoleh kepemimpinan di dalam suatu organisasi atau lembaga. Yang pertama, kepemimpinan diperoleh melalui pengakuan dari organisasi bahwa seseorang pantas menjadi pemimpin karena keunggulan dan prestasi kerjanya sehingga ia ditunjuk secara tidak resmi dan dapat sewaktu waktu diganti. Yang kedua, melalui seleksi yang ketat yang mempunyai kontrak jabatan yang telah ditentukan dalam organisasi atau lembaga. Dari kedua pilihan tersebut, kepemimpinan tidak hanya dinilai karena kepribadiannya yang luhur, perilaku dan karakteristik tertentu namun lebih kepada kemampuan seseorang untuk bertanggung jawab dan mampu membawa organisasi menuju tujuan yang di cita- citakan. Senada dengan Robbins dalam Makmuri³³ yang mengatakan bahwa

³³ Makmuri Muchlas. *Perilaku Organisasi*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press), 2008, hlm. 318

kepemimpinan didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mempengaruhi sebuah kelompok menuju pencapaian tujuan kelompok.

Rivai menyatakan kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Kepemimpinan ini dipandang sebagai kekuatan untuk mempengaruhi orang lain. Kepemimpinan merupakan alat, sarana atau proses untuk membujuk orang lain agar bersedia melakukan sesuatu secara sukarela.³⁴

Beberapa definisi mengenai kepemimpinan menurut para ahli sebagai berikut:

- a. *Benis* mengenai kepemimpinan berkata "...proses yang mana seorang agen menyebabkan bawahan bertindak laku menurut satu cara tertentu".
- b. *Ordway Tead* dalam bukunya *The Art of Leadership* menyatakan kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang-orang agar mereka mau bekerjasama untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- c. *Hemphill & Coons* menyatakan kepemimpinan adalah perilaku individu yang mengarahkan aktivitas kelompok untuk mencapai sasaran bersama.

³⁴ Rivai Veithzal. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Raja Grafindo Persada, Jakarta, tahun 2003, hlm. 3

- d. Kepemimpinan adalah pengaruh tambahan yang melebihi dan berada di atas kebutuhan mekanis dalam mengarahkan organisasi secara rutin.
- e. Kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi aktivitas kelompok yang terorganisir untuk mencapai sasaran.
- f. Kepemimpinan adalah cara mengartikulasikan visi, mewujudkan nilai, dan menciptakan lingkungan guna mencapai sesuatu.
- g. Kepemimpinan adalah kemampuan individu untuk mempengaruhi, memotivasi, dan membuat orang lain mampu memberikan kontribusinya demi efektivitas dan keberhasilan organisasi.³⁵

Dari beberapa definisi di atas maka dapat diperoleh bahwa kepemimpinan terdapat beberapa unsur:

- a. kemampuan untuk mempengaruhi bawahan, anggota, atau kelompok.
- b. kemampuan untuk memberi teladan dan memotivasi bawahan untuk bertindak dengan cara memberi inspirasi.
- c. kemampuan untuk mengarahkan tingkah laku bawahan atau kelompok.
- d. untuk mencapai tujuan organisasi atau kelompok.

³⁵ Gary Yukl. *Kepemimpinan dalam Organisasi*, Indeks, Jakarta, tahun 2010. Hlm. 4

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi, mengarahkan, dan memotivasi orang lain agar mau bekerja sama untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan bersama.

2. Sifat Pemimpin

Sifat pemimpin menentukan kemajuan sebuah organisasi. Seorang pemimpin yang baik harus mempunyai sifat yang bisa diteladani oleh bawahan. Seorang pemimpin harus mempunyai kelebihan dibanding dengan anggota lain. *Stogdill* dalam bukunya *Personal Factor Associated with Leadership* sebagaimana disampaikan oleh Kartini bahwa pemimpin itu harus memiliki beberapa kelebihan, yaitu:

- a. Kapasitas: kecerdasan, kewaspadaan, kemampuan berbicara atau *verbal facility*, keaslian, kemampuan menilai.
- b. Prestasi/*achievement*: gelar keserjanaan, ilmu pengetahuan, perolehan dalam olahraga dan atletik, dan lain-lain.
- c. Tanggung jawab: mandiri, berinisiatif, tekun, ulet, percaya diri, agresif dan punya hasrat untuk unggul.
- d. Partisipasi: aktif, memiliki sosiabilitas tinggi, mampu bergaul, kooperatif atau suka bekerja sama, mudah menyesuaikan diri, punya rasa humor.

- e. Status: meliputi kedudukan sosial ekonomi yang cukup tinggi, populer, dan tenar.³⁶

Semua sifat pemimpin yang dikemukakan di atas bersifat ideal karena tidak semua pemimpin memiliki sifat tersebut. Seorang pemimpin diharapkan memiliki sifat yang berbudi luhur yang mampu membawa kelompok organisasinya menuju kepada pencapaian tujuan dan mencapai kesejahteraan.

3. Syarat Kepemimpinan

Seorang pemimpin yang baik, segala hal perlu dipertimbangkan dengan baik sebelum bertindak. Semua perkataan, perbuatan yang ia lakukan harus dipikirkan dengan matang karena semua tindakannya akan menjadi patokan untuk memberikan penilaian anggota kepada pemimpin. Pemimpin yang berwibawa, adil, dan bijaksana merupakan pemimpin yang menjadi idaman, namun tidak semua pemimpin memiliki sifat yang sempurna. Kelebihan pada seorang pemimpin itu penting agar anggotanya hormat dan segan terhadapnya. Menurut Earl Nightingale dan Whitt Schult dalam bukunya *Creative Thinking – How to win Ideas* dalam Kartini menuliskan kemampuan pemimpin dan syarat yang harus dimiliki seorang pemimpin adalah:

- a. Kemandirian, berhasrat memajukan diri sendiri (*individualism*).
- b. Besar rasa ingin tahu, dan cepat tertarik pada manusia dan bendabenda.

³⁶Kartini Kartono. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Raja Grafindo Persada, Jakarta, tahun 2011, hlm. 36.

- c. Multiterampil atau memiliki kepandaian beraneka ragam.
- d. Memiliki rasa humor, antusiasme tinggi, suka berkawan.
- e. *Perfeksionis*, selalu ingin mendapatkan yang sempurna.
- f. Mudah menyesuaikan diri, adaptasinya tinggi.
- g. Sabar namun ulet, serta tidak “mandek” berhenti.
- h. Waspada, peka, jujur, optimistis, pemberani, gigih, ulet, realistis.
- i. Komunikatif, serta pandai berbicara atau berpidato.
- j. Berjiwa wiraswasta.
- k. Sehat jasmaninya, dinamis, sanggup dan suka menerima tugas yang berat, serta berani mengambil resiko.
- l. Tajam firasatnya, tajam, dan adil pertimbangannya.
- m. Berpengetahuan luas, dan haus akan ilmu pengetahuan.
- n. Memiliki motivasi tinggi dan menyadari target atau tujuan hidupnya yang ingin dicapai, dibimbing oleh idealisme tinggi.
- o. Punya imajinasi tinggi, daya kombinasi, dan daya inovasi.³⁷

Peranan kepemimpinan dan tingkat penerimaannya oleh kelompok mempengaruhi kepemimpinan. Pemimpin yang mampu membawa anggotanya kepada kesejahteraan kelompok akan dihormati dan disegani oleh anggota kelompoknya. Pada dasarnya berhubungan dengan bagaimana membuat lingkungan pemimpin sedemikian rupa sehingga ia dapat memimpin secara efektif. Pemimpin harus mengetahui dirinya

³⁷*Ibid.*,38

sebagai seseorang yang dapat dan memenuhi keinginan-keinginan kelompok, membantu dalam kondisi kerja yang diinginkan, dan membantu menentukan tujuan-tujuan yang realistis. Seorang pemimpin harus memiliki syarat pokok kepemimpinan seperti yang diungkapkan oleh Sunindhia dan Ninik sebagai berikut.

- a. Pemimpin harus peka terhadap iklim lingkungannya, harus mendengarkan saran, nasihat, dan pandangan orang di sekitarnya agar makin mantap pandangan secara situasional.
- b. Pemimpin harus menjadi teladan dalam lingkungannya, teladan mengenai apa yang dia instruksikan, diajarkan, dan dia harapkan dari pengikutnya.
- c. Pemimpin harus bersikap dan bersifat setia, setia kepada janjinya, kepada kelompoknya, setia kepada tugasnya, setia kepada perintah-perintahnya.
- d. Pemimpin harus mampu mengambil keputusan, artinya harus pandai, cakap, dan berani mengambil keputusan setelah semua faktor yang *relevant* diperhitungkan namun juga harus mampudipertanggungjawabkan.³⁸

Pemimpin yang lahir di jaman sekarang ini tidak hanya dituntut kepandaiannya untuk menjalankan sendiri semua pekerjaan yang dipimpinya namun lebih kepada bagaimana seorang pemimpin mampu

³⁸ Sunindhia & Ninik Widiyanti. *Kepemimpinan dalam masyarakat modern*. Rineka Cipta, Jakarta, tahun 2003, hlm. 85.

memilih dengan tepat para anggota yang memiliki kompetensi di bidang yang dibutuhkan sehingga akan membantu terlaksananya tugas kepemimpinan. Seorang pemimpin harus pandai membentuk tim ahli yang dapat memenuhi kebutuhan kelompok. Moekijat menyatakan syarat yang perlu dimiliki oleh pemimpin adalah:³⁹

a. *A sense of purpose and direction*

Seorang pemimpin hendaknya memiliki suatu gambaran yang jelas dan tegas mengenai tujuan yang hendak dicapai oleh organisasinya, dan cara-cara yang hendak dipakai dalam mencapai tujuan ini.

b. *Integriteit* (rasa percaya)

Para pengikut seorang pemimpin ingin mendapat keyakinan bahwa kepentingan mereka selalu dipikirkan dan diperjuangkan. Para pengikut ingin diyakinkan bahwa kata-kata yang diucapkan oleh pemimpin dapat dipercaya dan bahwa mereka tidak usah takut akan ditinggalkan ataupun dikhianati dalam waktu menghadapi kesulitankesulitan.

c. Sikap tegas

Seorang pemimpin harus berani bertindak dengan tegas dan memikul tanggung jawab terhadap akibat tindakannya. Sikap tegas tidak berarti bahwa keputusan-keputusannya harus diambil secara tergesa- gesa.

³⁹Moekijat. *Prinsip- prinsip Administrasi, Manajemen dan Kepemimpinan*. Alumni, Bandung, tahun 1980, hlm. 224

d. *Technical Mastery*

Secara teknik seorang pemimpin harus lebih unggul dibandingkan dengan para anggotanya. Pengetahuan yang dimiliki harus lebih luas dan mendalam yang memungkinkan ia menjalankan pekerjaan secara efisien.

e. *Intelligensi*

Seorang pemimpin secara mutlak harus memiliki tingkat intelegensi yang tinggi dalam hal memilih tujuan, dalam melakukan koordinasi, dalam pengambilan keputusan yang cepat dan tepat, dalam memberikan penilaian yang tepat tentang suatu keadaan dan dalam menemukan inti suatu persoalan.

f. *Pemimpin sebagai pembimbing*

Merupakan tugas dari seorang pemimpin untuk memberikan bimbingan kepada mereka yang bekerja di bawahnya.

Kepemimpinan dianggap sebagai serangkaian kualitas- kualitas atau sifat-sifat yang dimiliki seorang pemimpin. Kualitas yang disebutkan diatas tidak selalu menjamin kepemimpinan yang sukses, akan tetapi orang yang memiliki kualitas tersebut oleh kelompok lebih dihargai daripada orang yang tidak memilikinya. Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa syarat-syarat yang harus dimiliki seorang pemimpin adalah sebagai berikut:

- a. Pemimpin harus menjadi teladan dan pembimbing bagi kelompoknya.
- b. Pemimpin harus memiliki sifat yang tegas, peka terhadap iklim lingkungan sekitar, selalu tidak merasa cukup dengan pekerjaan yang dihasilkan,
- c. Pemimpin harus memiliki kepribadian yang unggul (memiliki rasa humor, antusiasme tinggi, suka berkawan, jujur, optimistis,
- d. pemberani, gigih, ulet, realistis)
- e. Pemimpin harus mampu mengambil keputusan
- f. Mudah menyesuaikan diri, adaptasinya tinggi.
- g. Komunikatif, serta pandai berbicara atau berpidato.
- h. Pemimpin harus berpengetahuan luas, dan haus akan ilmu pengetahuan.
- i. Pemimpin harus memiliki motivasi tinggi dan menyadari target.
- j. Pemimpin harus multiterampil atau memiliki kepandaian beraneka ragam, punya imajinasi tinggi, daya kombinasi, dan daya inovasi.

Layaknya manusia biasa yang jauh dari sempurna, tidak semua pemimpin memiliki kelebihan dan sifat yang telah dikemukakan di atas. Setiap pemimpin memiliki ciri-cirinya masing masing yang membedakan dengan pemimpin lain. Dahulu banyak pendapat bahwa sifat pemimpin itu akan terbawa dari lahir dan sifat seorang pemimpin tidak akan bisa dimiliki oleh orang lain. Sehingga kepemimpinan itu tidak perlu diajarkan karena sifat itu akan muncul secara alamiah. Namun jaman yang semakin berkembang menyebabkan paradigma masyarakat yang semakin maju.

Sekarang banyak berkembang organisasi besar dalam masyarakat yang pasti dibutuhkan pemimpin dan kepemimpinan. Berkaitan dengan hal itu, maka dibutuhkan seorang pemimpin yang harus dipersiapkan, dilatih, dan dibentuk secara terencana dan sistematis. Mereka harus diberikan pelatihan agar dapat membiasakan diri dan bertingkah laku sesuai dengan pola tertentu sehingga mereka dapat melakukan tugas kepemimpinan dan sanggup membawa kelompoknya menuju sasaran yang ingin dicapai.

4. Peran Kepemimpinan

Peran dapat diartikan sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu. Pemimpin di dalam organisasi mempunyai peranan, setiap pekerjaan membawa serta harapan bagaimana penanggung peran berperilaku. Peran kepemimpinan dapat diartikan sebagai seperangkat perilaku yang diharapkan dilakukan oleh seseorang yang sesuai dengan kedudukannya sebagai pemimpin.

a. Peran kepemimpinan dalam pengambilan keputusan.

Kepemimpinan seseorang sangat besar peranannya dalam setiap pengambilan keputusan, sehingga membuat keputusan dan mengambil tanggung jawab terhadap hasilnya adalah salah satu tugas seorang pemimpin. Dengan demikian dapat dikatakan apabila pemimpin tidak dapat mengambil keputusan, dia (seharusnya) tidak dapat menjadi pemimpin.

Fokus pengambilan keputusan adalah pada kemampuan untuk menganalisis situasi dengan memperoleh informasi yang akurat,

sehingga permasalahan dapat dituntaskan. Untuk memecahkan masalah, seorang pemimpin harus mampu memilih alternatif pilihan dari berbagai solusi agar semua permasalahan yang dihadapi dapat segera diselesaikan. Pemimpin harus membuat semacam desain sebagai gambaran pemecahan masalah secara lebih jelas. Seperti yang dikemukakan oleh H.A Simon dalam Kartini mengemukakan tiga proses dalam pengambilan keputusan, yaitu:⁴⁰

- 1) *Intelligence activity*, yaitu proses penelitian situasi dan kondisi dengan wawasan yang *intelligent*.
- 2) *Design Activity*, yaitu proses menentukan masalah, mengembangkan pemahaman dan menganalisis kemungkinan pemecahan masalah serta tindakan lebih lanjut, jadi ada perencanaan pola kegiatan.
- 3) *Choose Activity*, yaitu memilih salah satu tindakan dari sekian banyak alternatif atau kemungkinan pemecahan.

b. Peran kepemimpinan dalam mengendalikan konflik.

Konflik merupakan unsur yang dibutuhkan dalam mengembangkan organisasi jika sebuah organisasi ingin selalu tumbuh dan berkembang. Pengendalian konflik merupakan salah satu tugas pemimpin dalam kepemimpinannya. Senada dengan Kartini bahwa mengelola konflik di tengah masyarakat merupakan tugas ini para pemimpin, khususnya pemimpin pengambil keputusan. Oleh

⁴⁰ Kartini, *Ibid.*, 95

karena itu pemahaman mengenai nilai dan arti pada konflik tersebut merupakan bagian penting dari seni memimpin. Efektivitas kepemimpinan seseorang dapat dinilai dari bagaimana ia mampu mengendalikan dan mengelola konflik.⁴¹

Konflik pada hakikatnya adalah segala sesuatu pertentangan atau antagonistik antara dua pihak atau lebih. Konflik organisasi adalah ketidaksesuaian antara dua atau lebih anggota atau kelompok organisasi yang timbul karena adanya kenyataan bahwa mereka harus membagi sumber daya-sumber daya yang terbatas atau kegiatankegiatan kerja dan/ atau karena kenyataan bahwa mereka mempunyai perbedaan status, tujuan, nilai, dan persepsi.

5. Faktor- faktor yang mempengaruhi terbentuknya Jiwa Kepemimpinan Siswa

Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan jiwa kepemimpinan siswa yaitu faktor internal (berasal dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (Berasal dari luar diri siswa).

1. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang memiliki peran penting dalam membentuk jiwa kepemimpinan siswa antara lain : karakter siswa , kedisiplinan siswa, perasaan empati dan simpati, keberanian siswa, rasa percaya diri.

⁴¹*Ibid.*, hlm, 180.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri / kepribadian seorang siswa . bisa dikatakan bahwa faktor eksternal yaitu didapat dari lingkungan sekitar siswa yang berperan penting dalam membentuk jiwa kepemimpinan siswa . faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.